

STUDI ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP ISU-ISU KONTEMPORER (MULTIKULTURALISME) DALAM PERKULIAHAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM DI IAIN CURUP

Siti Bariroh Alkhofifah, Sabarudin, Deri Wanto

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
Institut Agama Islam Negeri Curup
barirohalkhofifah@gmail.com

Abstract: *Multiculturalism is an attitude that must be owned by every individual who lives on this earth. One of the efforts to instill multiculturalism is through education that has been implemented in schools and colleges. The challenge faced is that not all education actors, namely educators and students, have the same understanding of multicultural education. Therefore, students of the tarbiyah and teacher training faculties, especially students of Islamic Education in the Islamic Education Sciences course, need to understand multicultural education and its application. This study uses a qualitative approach with a case study method, where the researcher reveals the perceptions of IAIN Curup students on contemporary issues that focus on multiculturalism education in learning. All data were collected through questionnaires and interviews to obtain results in accordance with the objectives of this study. From the results of the study obtained information that most of the students of Islamic Education in Islamic Education subjects individually have a very good perception of the implementation of multicultural education. Factors driving student perceptions of multiculturalism awareness include strengthening similarities in differences, mutual trust and understanding, and tolerance. Furthermore, for educators there is a need for improvement in learning and guidance that supports student multicultural activities.*

Keywords: Multiculturalism, Islamic Education, Student Perceptions

Abstrak: *Multikulturalisme merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di muka bumi ini. Salah satu upaya untuk menanamkan multikulturalisme yaitu melalui jalur pendidikan yang telah terimplementasi di lembaga sekolah dan perguruan tinggi. Tantangan yang dihadapi yaitu tidak semua pelaku pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik memiliki pemahaman yang sama mengenai pendidikan multikultural tersebut. Oleh karena itu, mahasiswa fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam perlu memahami pendidikan multikultural dan penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana peneliti mengungkap persepsi mahasiswa IAIN Curup terhadap isu-isu kontemporer yang berfokus pada pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran. Seluruh data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Ilmu Pendidikan Islam secara individual memiliki persepsi sangat baik terhadap implementasi pendidikan multikultural. Faktor-faktor pendorong persepsi mahasiswa terhadap kesadaran multikulturalisme diantaranya memperkuat kesamaan dalam perbedaan, adanya rasa saling percaya dan mengerti, dan juga toleransi. Selanjutnya, bagi pendidik perlu adanya peningkatan dalam pembelajaran dan bimbingan yang menunjang aktivitas multikultural mahasiswa.*

Kata kunci: Multikulturalisme, Ilmu Pendidikan Islam, Persepsi Mahasiswa

Received ; 25 Agustus 2022; Accepted 30 Agustus 2022; Published 18 September 2022



Al-Mabsut

Jurnal Studi Islam dan Sosial

Vol. 16 No.2 September 2022

DOI: 10.56997/almabsut.v16i2.686

The article is published with Open Access Journal at <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut>
Al-Mabsut Studi Islam & Sosial by LP2M Institut Agama Islam Ngawi is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. Based on a work at <http://ejournal.iaingawi.ac.id/>

PENDAHULUAN

Isu-isu kontemporer belakangan ini menjadi topik hangat yang selalu dibahas karena terus bermunculannya berbagai permasalahan dalam kehidupan. Salah satu pembahasan mengenai isu-isu kontemporer yaitu multikulturalisme. Multikulturalisme merupakan istilah untuk menggambarkan keanekaragaman bangsa Indonesia yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok budaya masyarakat.

Pendidikan multikulturalisme memiliki pola pembentukan dari proses berfikir, bersikap, bertindak, dan pembiasaan sehingga menjadi kesadaran nasional yang berkarakter bagi setiap individu. Hal ini yang menjadikan individu memiliki jiwa saling menerima dan menghormati satu sama lain, karena pada dasarnya pendidikan merupakan alat pemersatu bangsa, penyamaan kesempatan, dan pengembangan potensi diri secara maksimal.

Kesadaran multikultural dapat berkembang dengan baik apabila ditanamkan sejak dini terhadap generasi muda melalui jalur pendidikan. Dengan pendidikan ini, sikap saling menghargai terhadap perbedaan akan berkembang dengan baik. Pendidikan berbasis multikultural membantu siswa mengerti, menerima dan menghargai orang lain dari suku, budaya, nilai dan agama yang berbeda.

Namun di beberapa dekade terakhir ini tampaknya keragaman yang ada di Indonesia ini mulai menunjukkan sisi negatifnya yaitu seringkali terjadi konflik di antara masyarakat baik dari sisi perbedaan suku, etnis, ras dan agama. Melihat fakta tersebut, peran pendidikan khususnya pendidikan agama mulai dipertanyakan, karena pendidikan agama saat ini dinilai gagal dalam mencetak generasi-generasi muda yang sadar akan realitas multikultural yang dimiliki bangsa ini. Sehingga, perlu adanya upaya yang dikembangkan untuk mereformulasi pendidikan agama yang memiliki landasan multikultural bagi generasi-generasi penerus bangsa yang dikenal dengan keberagamannya ini.¹²⁶

Kegagalan pendidikan agama ini bisa disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu: 1) penekanan pada proses transfer ilmu agama ketimbang pada proses transformasi nilai-nilai keagamaan dan moral kepada anak didik; 2) sikap bahwa pendidikan agama tidak lebih dari sekedar sebagai 'hiasan kurikulum' belaka atau sebagai 'pelengkap' yang dipandang sebelah mata; 3) kurangnya perhatian untuk mempelajari agama-agama lain; 4) kurangnya penekanan pada penanaman nilai-nilai moral yang mendukung kerukunan antar agama seperti cinta, kasih sayang, persahabatan, suka menolong, suka damai dan toleransi.¹²⁷

Dari beberapa sebab kegagalan pendidikan agama tersebut, beberapa lembaga pendidikan termasuk Perguruan tinggi sudah mulai membenahi diri salah satunya yaitu Institut Agama Islam Negeri Curup yang menyadari akan pentingnya mengupayakan

¹²⁶ Ahmad Muzakkil Anam, "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)," *Journal ISTIGHNA* 2, no. 2 (30 Juli 2019): 13–14, <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24>.

¹²⁷ Maksum Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), 204.

penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai upaya meminimalisir konflik-konflik yang mungkin akan timbul di masyarakat.

MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah, pertama, bagaimana pemahaman multikulturalisme di IAIN Curup?, kedua, bagaimana persepsi mahasiswa terhadap isu-isu kontemporer (multikulturalisme) dalam perkuliahan ilmu pendidikan islam di IAIN Curup?.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian yang dilakukan dalam mini riset ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.¹²⁸

2. Lokasi, Objek dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Institut Agama Islam Negeri Curup dengan alamat Jalan Dr. AK Gani No. 01, Curup, Dusun Curup, Kec. Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu 39119 Telp : (0732) 21759. Adapun alasan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian yaitu IAIN Curup merupakan Perguruan Tinggi Negeri Islam favorit yang berada di Provinsi Bengkulu Kabupaten Rejang Lebong yang bukan hanya sekedar menjadi Perguruan Tinggi Islam tetapi mempunyai kredibilitas yang baik dari tahun ke tahun. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri dari IAIN Curup untuk dapat memengaruhi seseorang dari berbagai wilayah bahkan sampai luar kota untuk menimba Ilmu di sini yang pada akhirnya memunculkan banyak persilangan kultur yang beragam.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan topik penelitian yang di dapat langsung dari sumbernya berupa wawancara , observasi dan angket quesioner. Sementara data sekunder merupakan data pendukung meliputi sejarah berdirinya Institut, para dosen dan mahasiswa, sarana prasarana serta lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan berkolaborasi dengan dosen pengampu matakuliah Ilmu Pendidikan Islam yang berperan sebagai dosen model dan peneliti sebagai observer pengumpul data penelitian.

¹²⁸ Maulana Malik Ibrahim Malang, "STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA," t.t., 3.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang relevan dengan penelitian diperoleh melalui:

- a. Wawancara dan angket questioner di *google form*, untuk menggali lebih dalam mengenai persepsi mahasiswa terhadap isu-isu kontemporer (multikulturalisme) dalam mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam.
- b. Observasi, digunakan untuk mengamati kondisi fisik, interaksi antara dosen dengan mahasiswa maupun antar mahasiswa lainnya dan proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas sebagai pendukung dan penguat data.
- c. Dokumentasi, digunakan untuk menggali dan memahami informasi mengenai sejarah dan realita yang telah terjadi di lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

Multikulturalisme

Multikultural berasal kata *culture* dalam bahasa Inggris dan *tsaqafah* dalam bahasa Arab yang berarti kebudayaan, sedangkan dalam bahasa latin memiliki arti mengolah mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan terutama mengolah tanah atau bertani. Dari pengertian-pengertian tersebut berkembanglah arti *culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹²⁹

Multikulturalisme memiliki pengetahuan yang sangat luas tergantung pada konteks pendefinisian dan manfaat yang diharapkan. Dalam kebudayaan multikultural, setiap individu memiliki kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda. Multikulturalisme didefinisikan sebagai sebuah ideologi yang menekankan kesederajatan dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan atau latar belakang siswa. dilihat dari sudut pandang psikologi, pendidikan multikultural memandang bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan bahwa kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas dan keberagaman manusia itu sendiri. Keberagaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, pola pikir, kebutuhan, keinginan, dan tingkat intelektualitas.¹³⁰

Hal-hal mengenai multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya.¹³¹

¹²⁹ Joko Tri Prasetya, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 28.

¹³⁰ Saihu Saihu, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME," Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam 1, no. 2 (26 Agustus 2019): 173–74, <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.8>.

¹³¹ Yaya Suryana dan Rusdiana, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi) (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 194–95.

Urgensi Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam

Salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Kondisi moral generasi muda saat ini yang sangat memprihatinkan, mendorong banyak kalangan untuk menemukan solusinya. Salah satu usaha pemerintah dalam pencegahan dampak negatif globalisasi yang berupa penurunan moral bangsa tersebut, maka diberikan pendidikan akhlak atau budi pekerti dalam pendidikan agama.

Menurut Azumardi azra, pendidikan agama di sebuah pembaga pendidikan tetap dibutuhkan dengan orientasi baru, yaitu:

- a. Dengan menekankan perspektif multikulturalisme yang pada dasarnya menekankan adanya pengakuan dan penghormatan atas perbedaan-perbedaan yang memang tidak dapat dielakkan umat beragama manapun.
- b. Memperbaiki metode pembelajaran yang berorientasi multikultural tersebut, dari penekanan yang terlalu kuat pada aspek kognitif kepada afektif dan psiko-motorik.
- c. Peningkatan kualitas guru, baik dari sudut pemahamannya atas agamanya sendiri maupun agama lain, sehingga mereka sendiri dapat memiliki perspektif multikulturalisme yang tepat.¹³²

Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan dipengaruhi oleh nilai spiritual dan sadar dengan nilai etis Islam.

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait langsung dengan tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah.¹³³

Dalam pendidikan Islam terdapat ilmu-ilmu yang diajarkan, salah satunya yaitu Ilmu Pendidikan Islam. Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang berdasarkan pada Alquran dan hadis yang mempelajari tentang usaha membimbing dan membina jasmani dan rohani peserta didik dilakukan dengan tanggung jawab dan seluruh komponen stakeholder lainnya, serta visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, sarana prasarana, pembiayaan, pengelolaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya haruslah didasarkan pada ajaran Islam tersebut.¹³⁴

Ditinjau dari segi fungsinya, objek ilmu pendidikan Islam dibedakan menjadi dua, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal merupakan bidang yang menjadi

¹³² Azyumardi Azra dan Idris Thaha, *Dari Harvard hingga Makkah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2005), 149–50.

¹³³ Mulawarman Hannase, "PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH UPAYA KONTRA NARASI RADIKALISME," t.t., 232.

¹³⁴ Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), 23.

keseluruhan ruang lingkup garapan riset pendidikan, sedangkan objek material ialah aspek-aspek yang menjadi garapan langsung riset pendidikan.

Menurut Roqib dalam Lubis (2020: 24) berikut adalah ruanglingkup pendidikan Islam:

- a. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Islam
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi) dan rohani (spiritual)
- c. Keseimbangan antara jasmani-rohani, keimanan-ketakwaan, pikirdzikir, ilmiah-amaliah, materil-spiritual, individual-sosial dan duniaakhirat; dan
- d. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah ('abdullah) untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah (khalifatullah) yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta (rahmatan lil 'alamin).¹³⁵

Dari pendapat diatas, dapat dimaknai bahwa ruang lingkup pendidikan Islam mencakup berbagai bidang yaitu bidang keagamaan, akidah dan amaliah, akhlak dan budi pekerti, serta fisik-biologis, eksak, mental-psikis dan kesehatan.

Lebih lanjut Nur Ubiyati dalam Lubis (2020: 25) mengemukakan bahwa ruang lingkup ilmu pendidikan Islam yaitu:

- a. Perbuatan mendidik itu sendiri. Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu mengajar, membimbing, menuntun, memberi pertolongan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Peserta didik. Peserta didik ialah sekelompok orang yang dikatakan murid, santri, muta'allim, tilmiz dan sebagainya yang menjadi sasaran dalam praktek pendidikan.
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam, yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam. Dasar atau sumber pendidikan Islam ialah Alquran dan hadis, sedangkan tujuannya yaitu kemana arahnya anak didik mau dibawa dalam kegiatan pendidikan Islam
- d. Pendidik. Pendidik ialah guru, ustadz, kyai, dosen dan sebagainya yang menjadi subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
- e. Materi pendidikan Islam, yaitu bahan-bahan ilmu agama islam yang disusun sedemikian rupa untuk disampaikan kepada peserta didik.
- f. Media pendidikan Islam, ialah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan ilmu, merangsang pikiran, perasaan, perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran.
- g. Metode pendidikan Islam, ialah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.
- h. Evaluasi pendidikan, ialah penilaian hasil belajar.

¹³⁵ Lubis dan Asry, 24.

- i. Lingkungan sekitar, yaitu kondisi atau keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan hasil pendidikan.¹³⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa objek atau ruang lingkup pendidikan Islam ialah hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional ilmu pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran akan hakikat eksistensi manusia dan kedudukannya yang sama dihadapan Allah SWT. Perbedaannya adalah pada kadar ketakwaan sebagai bentuk perbedaan kualitatif.

Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural dapat mengantarkan individu bersikap toleran, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan suka pada perdamaian. Nilai-nilai itu sangat dibutuhkan untuk terciptanya masyarakat madani, sebab masyarakat madani memiliki ciri antara lain: universalitas, supremasi hukum, menghargai perbedaan, kebaikan dari dan untuk semua, meraih kebajikan umum, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

Pendidikan multikultural sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pemahaman dan penghargaan di atas seluruh warga masyarakat. Selain efektif untuk memberikan perspektif multikultural pada masyarakat, pendidikan multikultural dapat pula digunakan sebagai media untuk mengurangi prasangka antar kelompok masyarakat. Terdapat keterkaitan antara timbulnya prasangka dengan lingkungan sosial seseorang. Keterkaitan ini sangat relevan sekali dengan fakta bahwa munculnya beberapa prasangka kelompok diperoleh dari lingkungan sosial mereka. Dalam hal ini, pengembangan toleransi dan penghargaan terhadap kelompok masyarakat dapat meminimalisir adanya prasangka atau isu-isu negatif kepada kelompok lain, maka pendidikan multikultural sangat diperlukan.

Manfaat pengembangan pendidikan multikultural adalah mengembangkan model pendidikan kultural untuk kelas bawah (*grass roots*) dengan harapan, melalui pendidikan multikultural tersebut dapat membentuk masyarakat yang memiliki sifat inklusif, mengembangkan berbagai media bagi pendidikan multikultural, mengembangkan budaya anti kekerasan pada masyarakat yang dimulai dengan memberikan pendidikan multikultural untuk dapat mengeliminasi konflik, membangun strategi dalam membina toleransi antar etnik dan umat beragama pada masyarakat yang pluralistik, yang dimulai dari penanaman afeksi terhadap mahasiswa.¹³⁷

Faktor-Faktor yang mendorong persepsi seseorang terhadap Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

a. Memperkuat Persamaan dalam Perbedaan

Kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an menghendaki umat Islam untuk dapat menerima perbedaan sebagai eksistensi kehidupan karena perbedaan tersebut

¹³⁶ Lubis dan Asry, 25–26.

¹³⁷ Zulkarnain Dali, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL," t.t., 13.

merupakan ciptaan Allah SWT dan semua ciptaan Allah adalah anugerah terindah untuk manusia dan makhluk lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan ini akan menjadi indah dengan perbedaan dan menjadi nyaman dengan kebersamaan. Keragaman merupakan potensi strategis untuk mewujudkan pembangunan dan sekaligus sebagai rahmat Allah. Keragaman merupakan kekuatan dalam rangka membangun kebersamaan. Karena dengan kebersamaan akan terbuka peluang dan kesempatan untuk berekspresi, hidup berdampingan, dan bekerjasama antar berbagai kelompok masyarakat.¹³⁸

b. Menumbuhkan Rasa saling Percaya dan Saling Mengerti

Adanya rasa saling percaya akan menumbuhkan antusiasme dan meningkatkan motivasi dalam menjalankan suatu aktivitas. Setiap orang pasti pernah melakukan suatu kesalahan, saat ini terjadi disitulah rasa saling percaya itu akan terlihat, yaitu dengan cara tidak menghakimi atau menghina melainkan tawaran bantuanlah yang seharusnya diberikan. Sedangkan saling mengerti adalah sikap saling memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, dapat bekerja sama dan tidak egois. Sikap saling mengerti juga dapat menumbuhkan solidaritas yang tinggi.¹³⁹ Apabila sikap saling mengerti dan percaya ini diterapkan dalam proses pembelajaran, maka akan menimbulkan kenyamanan dan keamanan, juga berpengaruh terhadap hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan. Sikap saling percaya dan saling mengerti ini dapat pula dimaknai dengan saling melindungi, saling memahami, saling tolong-menolong.

c. Toleransi

Toleransi berasal dari kata toleran yang berarti sifat atau sikap tenggang rasa, menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri serta tidak saling menjelek-jelekkan dalam perbedaan.¹⁴⁰ Toleransi merupakan sikap saling menghargai apapun yang orang lain katakan atau perbuat agar tidak menimbulkan perselisihan antar manusia.

Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap pihak yang berbeda dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan, konflik menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari dan sifatnya kreatif. Akan tetapi ada banyak sisi positif dari adanya suatu konflik. Konflik berguna untuk membangun kerukunan, menimbulkan kesadaran adanya masalah, mendorong ke arah perubahan yang lebih baik, memberikan solusi, sehingga terdapat kepekaan sosial.

¹³⁸ Iwan Hermawan dan Masykur Mansyur, "SKETSA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH" 7, no. 1 (2021): 114–15.

¹³⁹ Hermawan dan Mansyur, 117–18.

¹⁴⁰ Hermawan dan Mansyur, 119–20.

Hakikat toleransi adalah usaha dalam hal kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan tercapainya kerukunan, baik intern maupun antar agama. Berikut adalah tujuan kerukunan antar umat beragama:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap masing-masing agama
- 2) Mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
- 3) Menjunjung dan menyukkseskan pembangunan
- 4) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan antar umat beragama.¹⁴¹

Sebagai makhluk sosial, setiap individu harus bisa hidup berdampingan dalam keberagaman. Keberagaman dalam hal ini bisa berupa perbedaan keyakinan, perbedaan pendapat maupun perbedaan sikap. Oleh karena itu, dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap kesan yang telah dilihat dan juga dirasakan disekitar lingkungan setiap individu, serta menjadi respon terhadap seberapa tahu mereka mengenai sesuatu yang sedang terjadi. Persepsi dalam penelitian ini yaitu pandangan mahasiswa dalam memahami, menginterpretasi, dan menyikapi adanya multikulturalisme dalam proses belajar mengajar khususnya pada perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam. Persepsi tidak hanya dilihat sebagai proses penerimaan stimulus dari luar, tetapi juga sikap dari dalam individu untuk mampu melihat hakekat yang terdapat dalam urgensi multikulturalisme dalam pendidikan.

Dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada 26 mahasiswa mengenai persepsi atau pandangan mereka terhadap isu-isu kontemporer yaitu multikulturalisme dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam.

13 mahasiswa setuju bahwa dalam perkuliahan mata pelajaran Ilmu Pendidikan Islam menyinggung masalah isu-isu kontemporer khususnya multikulturalisme dalam Islam dan 13 mahasiswa lainnya berpendapat bahwa mata pelajaran tersebut tidak menyinggung masalah multikulturalisme. Hal ini dikarenakan multikulturalisme tidak diajarkan secara detail dan tidak secara spesifik berkaitan dengan perkuliahan mata pelajaran Ilmu Pendidikan Islam ini. Akan tetapi secara tidak sadar mereka sering kali menghadapi problematika multikultural antar mahasiswa yang diakibatkan oleh adanya keberagaman latar belakang, bahasa, dan budaya. Contoh yang sering terjadi adalah perbedaan cara pandang atau pola pikir seseorang yang dapat dilihat ketika timbul perdebatan saat diskusi. Beberapa mahasiswa juga menambahkan bahwa terdapat perbedaan suku dan asal daerah sehingga menimbulkan adanya perbedaan gaya bicara, cara berfikir dan kebiasaan seseorang yg terkadang sulit diterima oleh beberapa orang yang lain yg akhirnya secara tidak langsung menjadi konflik didalam kelas.

Terkait pentingnya pendidikan multikultural, 26 mahasiswa berpendapat bahwa multikulturalisme dalam pendidikan Islam penting untuk diajarkan dan diterapkan. karena negara Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku, banyak bahasa, mengakui beberapa agama, maka mengajarkan pentingnya sebuah keanekaragaman

¹⁴¹ Shofiah Fitriani, "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama" 20, no. 2 (2020): 183–84.

menjadi sebuah keharusan. Pendidikan multikultural merupakan sebuah bekal yang penting untuk masa depan agar manusia memiliki sikap saling menghargai dan menghormati orang lain.

Apakah adanya multikulturalisme menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas? 10 mahasiswa menjawab iya, bahwa adanya keanekaragaman individu menjadi penghambat kelancaran proses belajar di dalam kelas karena seringkali timbul perbedaan pendapat yang terjadi menjadikan suasana kelas tidak kondusif. Sedangkan 16 mahasiswa lainnya berpendapat bahwa hal itu bukan menjadi masalah dalam pembelajaran, karena dengan adanya beberapa pendapat yang berbeda, mereka dapat mengetahui pola pikir dan cara pandang orang lain terhadap suatu kasus atau pembahasan sehingga dapat menjadi masukan dan pengetahuan baru untuk mereka. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi keberagaman manusia adalah dengan saling toleransi dan menghargai pendapat orang lain tetapi tetap tidak keluar dari norma-norma sosial dan agama.

PENUTUP

Persepsi mahasiswa PAI IAIN Curup pada mata kuliah Ilmu Pendidikan Islam terhadap isu-isu kontemporer (multikulturalisme) dapat disimpulkan sebagai berikut: pendidikan multikulturalisme dalam proses pembelajaran diajarkan dengan cukup baik, dosen secara teratur menyisipkan nilai-nilai multikultural di setiap materi yang diajarkan meskipun tidak spesifik membahas tentang materi multikulturalisme. Mahasiswa sudah memiliki pemahaman secara individual bahwa multikulturalisme merupakan hak bagi seluruh mahasiswa tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Setiap mahasiswa berhak mendapatkan kesetaraan atau perlakuan yang sama dari siapa saja terutama dilingkungan kampus baik dari dosen, karyawan dan lain-lain dalam berbagai aktivitas belajar dalam bentuk saling menghargai, menghormati, saling belajar keberagaman budaya dan sikap saling toleransi. Pemahaman mengenai sikap multikultural yang diajarkan dosen cukup mampu membekali mahasiswa untuk kehidupan di masa depan walaupun tetap harus ada kesadaran diri dari para mahasiswa.

Saran yang ingin penulis sampaikan yaitu pendidikan multikultural dalam pendidikan agama perlu dibahas dalam bab tersendiri agar mahasiswa dapat lebih mendalami materi multikulturalisme. Dosen harus memberikan contoh-contoh nyata dan teladan sebagai pendidik sehingga mampu menerapkan pendidikan multikultural tanpa diskriminasi suku, ras, agama, budaya, jenis kelamin dan bentuk fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Maksum. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing, 2011.

- Anam, Ahmad Muzakkil. "PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)." *Journal ISTIGHNA* 2, no. 2 (30 Juli 2019): 12–27. <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i2.24>.
- Azra, Azyumardi, dan Idris Thaha. *Dari Harvard hingga Makkah*. Jakarta: Penerbit Republika, 2005.
- Dali, Zulkarnain. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL," t.t., 6.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama" 20, no. 2 (2020): 14.
- Hannase, Mulawarman. "PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH UPAYA KONTRA NARASI RADIKALISME," t.t., 26.
- Hermawan, Iwan, dan Masykur Mansyur. "SKETSA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH" 7, no. 1 (2021): 15.
- Joko Tri Prasetya. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Lubis, Lahmuddin, dan Wina Asry. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2020.
- Malang, Maulana Malik Ibrahim. "STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA," t.t., 28.
- Saihu, Saihu. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURALISME." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam* 1, no. 2 (26 Agustus 2019): 170–87. <https://doi.org/10.36670/alaman.v1i2.8>.
- Suryana, Yaya, dan Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Memperkuat Jati Diri Bangsa (Konsep-Prinsip-Implementasi)*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.